Don Quixote
Dan Hal-Hal Yang Belum Sudah

Goenawan Mohamad

Don Quixote | acrylic on canvas | 100 x 100 cm | 2018

June 15 - July 14, 2019

Semarang contemporary art gallery

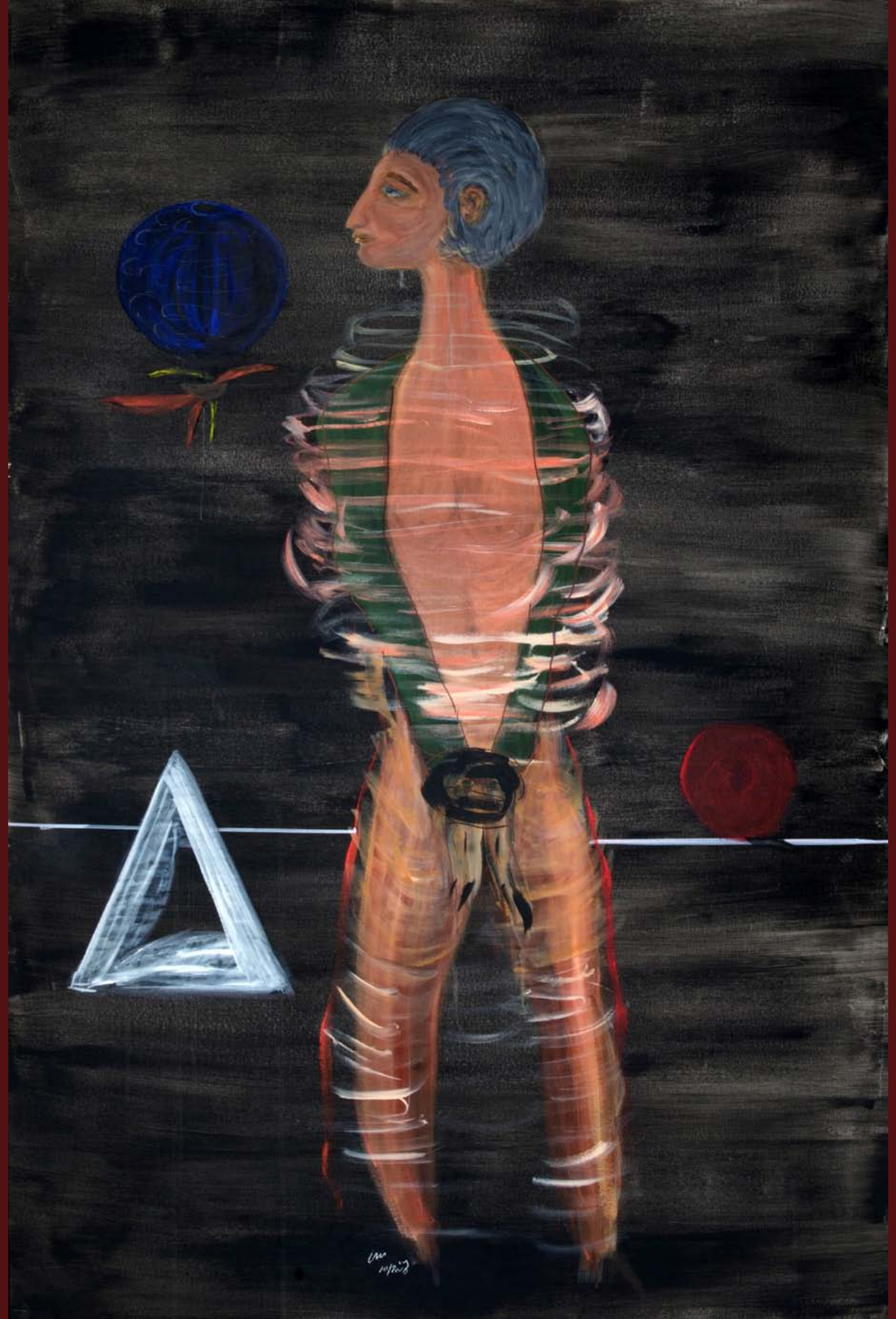

Don Quixote
dan Hal-hal yang Belum Sudah

Goenawan Mohamad

a solo exhibition

Goenawan Mohamad, Don Quixote dan Hal-Hal yang Belum Sudah

Wahyudin

Goenawan Mohamad (GM) sudah berusia 75 tahun—dengan harum namanya sebagai penyair liris, wartawan kawakan, dan penulis *Catatan Pinggir* tiada banding—ketika dia pertama kali menggelar pameran tunggalnya di Pelataran Djoko Pekik, Sembungan, Bantul, Yogyakarta, pada 11-25 November 2016.

Sejumlah gambar dan sketsanya pernah terpasang sebagai ilustrasi dalam dua buku kumpulan sajaknya, *Don Quixote* (2011) dan *Fragmen* (2016). Tapi itu tak lantas membuatnya dikenal sebagai perupa atau penyair-perupa. Penghayat seni rupa Indonesia justru lebih mengenalnya sebagai sastrawan terkemuka dengan perhatian besar terhadap perkembangan seni rupa Indonesia lewat pameran-pameran di Galeri Lontar-Komunitas Utan Kayu, Jakarta, dan Galeri Salihara-Komunitas Salihara, Jakarta, yang disokongnya sejak 1994 dan 2008—serta sejumlah esai berisi pemahaman dan penghayatannya atas karya-karya seni rupawan Tanah Air, antara lain Djoko Pekik, Hanafi, I Nyoman Masriadi, Rusli, dan Tisna Sanjaya.

(Esai-esai itu, bersama esai seni rupanya yang lain berpokok tubuh, ruang, potret, grotesk, kekuasaan, dll., akan terbit dalam buku *Pigura Tanpa Penjara* pada Juni 2019—bisa jadi berbetulan dengan pembukaan pameran tunggalnya di Semarang Gallery ini pada 15 Juni 2019.)

Tak terdidik secara formal dalam disiplin seni rupa, sekira 150 sketsa yang diusung GM di ruang seni rupa milik pelukis *Berburu Celeng* itu bukan hanya membuktikan perkataannya bahwa "sejak sekolah dasar saya biasa dianggap 'pintar nggambar'"—melainkan juga meyakinkan penghayat seni rupa bahwa dia tak main-main, apalagi sekadar iseng, dalam meniti, pinjam istilah mendiang perupa S. Teddy D., "jalan gambar".

Gayung bersambut. Pada 2017, dia beroleh undangan pameran tunggal kedua, ketiga, dan keempat, susul-menyusul, di dia.lo.gue artspace, Jakarta (*Kata, Rupa*, Februari 2017), Aksara Pacific Place, Jakarta (*Another Stage*, Juli 2017), dan Kiniko Art-Sarang Building, Bantul, Yogyakarta (*Ke Tengah*, November 2017). Yang terakhir itu bahkan terasa spesial karena merupakan bagian dari perhelatan Biennale Jogja XIV.

"Saya cukup kaget diundang untuk berpameran dalam Biennale Yogya tahun ini. Saya tak dikenal sebagai perupa," kata GM. "Kenapa saya diajak? Saya pikir, orang—termasuk panitia biennale—tertarik kepada yang saya kerjakan karena rada aneh: saya seorang penulis—meskipun bukan satu-satunya—kok memproduksi gambar-gambar? Tapi saya senang memenuhi undangan ini."

Seingat saya, sejumlah penghayat seni rupa, perupa, dan kurator pun lumayan kaget dengan pameran GM di panggung biennale bertajuk *Stage of Hopelessness/Age of Hope* itu. Ada bisik-bisik yang mengusik—terutama soal kelayakannya sebagai peserta di forum seni rupa penting dua tahunan itu.

Saya kira soal itu yang membikin saya memulai ulasan saya akan pameran GM tersebut di *Jawa Pos* (Minggu, 19 November 2017) dengan kalimat ini: "seorang penyair berseni rupa bukanlah laku istimewa di republik ini. Bukan pula perkara aneh yang harus diperdebatkan berlarat-larat dengan urat saraf dan otak nan tegang."

Saya kira seharusnya begitu. Apalagi, sebagaimana sudah saya sebutkan di atas, GM telah menginsafi soal tersebut. Kita ingat, sebelum GM sudah ada penyair Nirwan Dewanto dan Sitok Srengenge yang berseni rupa dengan objek-instalasi dan lukisan, khususnya lukisan abstrak. Sebelumnya lagi sudah ada penyair Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus dan D. Zawawi Imran yang berseni rupa dengan lukisan, utamanya lukisan kaligrafi. Sebelum-sebelumnya lagi sudah ada Trisno Sumardjo yang berseni rupa dengan lukisan-lukisan pemandangan, terutama saat dia masih aktif di Seniman Indonesia Muda pada pertengahan 1940-an.

Tapi, lebih dari itu, tulis saya pula dalam ulasan itu: "pameran tersebut penting sebagai bagian dari ikhtiar kreatif Biennale Jogja XIV bukan hanya menciptakan situs pengalaman estetis yang populis, dapat diakses, dan memuaskan keinginan setiap pengunjung, melainkan juga menerima jenis laku seni rupa tertentu yang berbeda dari biasanya diamalkan di dunia seni rupa kontemporer Indonesia, utamanya di Yogyakarta hari-hari ini."

Ternyata, apa yang "rada aneh" dan "yang berbeda dari biasanya"—dengan 83 lembar sketsa di kertas berukuran rata-rata 37 x 29,5 sentimeter—yang berlangsung di ruang seni rupa kepunyaan salah seorang perupa pentolan Kelompok Jendela, Jumaldi Alfi, itu malah menggugah perupa Hanafi, yang tinggal dan berkarya di Desa Maruyung, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kota Depok, Jawa Barat, untuk berkolaborasi dengan GM. Hasilnya, pameran *57 x 76* di Galeri Nasional Jakarta, 21 Juni-2 Juli 2018, yang mengetengahkan sekitar 200 lukisan kanvas atau kertas dengan pelbagai pokok perupaan dan ukuran.

Yang tak kalah mengesankan, sebelumnya, GM berpartisipasi dalam pameran bersama *Celebrating Indonesian Portraiture* di OHD Museum, Magelang, Jawa Tengah, 5 Mei-8 Oktober 2018—dan menggelar pameran tunggal *Warna*, berupa17 sketsa berwarna pada kertas berukuran 37 x 29,5 sentimeter, di Faber-Castell Boutique, Jakarta, 30 Mei-20 Juni 2018.

Setelah ekshibisi solo, duo, dan grup itu, GM ikutserta dalam dua pameran bersama, *Spektrum Hendra Gunawan*, bagian dari pameran *Hendra Gunawan: Prisoner of Hope*, di Museum Ciputra Artpreneur, Jakarta, 4-16 Agustus 2018—dan *The Future of History*, Biennale Jawa Tengah, di Kota Lama Semarang, Jawa Tengah, 7-21 Oktober 2018—serta menggelar satu pameran tunggal bertajuk *Ruang Vakansi* di Hotel Monopoli, Kemang, Jakarta, 28 Agustus-13 September 2018.

Pada Biennale Jawa Tengah kali kedua itu, kebetulan saya berlaku sebagai salah seorang kuratornya, bertempat di Semarang Gallery, GM membawa 30 karya (19 lukisan di kanvas, 9 sketsa di kertas, dan 2 lukisan di kanvas kolabarasinya dengan Hanafi).

Di sana, sebagaimana terjadi di Biennale Jogja XIV, dari lisan salah seorang perempuan perupa terkemuka Yogyakarta, saya mendengar komentar seorang kurator jauhari dari Jakarta akan keikutsertaan GM dalam Biennale Jawa Tengah II. Menurutnya, sekalipun GM termasyhur sebagai seorang penulis dan penyair—GM belum layak untuk diikutsertakan dalam forum seni rupa (wan) penting sekelas biennale.

Saya merespons komentar itu dengan mengatakan bahwa saya sengaja mengundang GM sebagai perupa-peserta Biennale Jawa Tengah II untuk mengartikulasikan gagasan kuratorial biennale tentang sosok dan pokok ber-"masa depan sejarah". Pada daya cipta GM, setidaknya sekira dua tahun terakhir itu, saya menemukan salah satu kemungkinan masa depan sejarah seni rupa—yaitu penyair atau penulis yang berseni rupa dengan penuh seluruh. Itu memang bukan fenomena baru, tapi intensitas GM dalam berseni rupa sejauh itu adalah sejarah yang meyakinkan saya pada apa yang pernah saya tulis ini:

"Di dunia seni rupa kontemporer yang memungkinkan apa pun bisa menjelma karya seni rupa dan siapa pun dapat menjadi seni rupawan—seorang penyair yang berseni rupa bermanfaat sebagai jendela yang lain untuk menikmati pengalaman estetis yang berbeda."

Dengan itu, saya berketetapan bahwa GM benar-benar pantas ikutserta dalam Biennale Jawa Tengah II. Saling komentar pun selesai. Saya kemudian berlalu untuk mengurus sejumlah centang-perenang di perhelatan Biennale Jawa Tengah II yang, celakanya, belum jua tuntas hingga kini.

Saya sengaja menuturkan soal itu di sini agar GM tahu bahwa kehadirannya di dunia seni rupa Indonesia telah "mengharu biru" sebagian penghayat seni rupa. Tak apa. Wajar saja. *Toh* sebagian lainnya, yang lebih besar, menerimanya dengan tangan terbuka.

Terbukti, setelah Biennale Jawa Tengah II rampung, GM beroleh undangan pameran bersama, *Manusia dan Kemanusiaan*, di OHD Museum, Magelang, 26 Januari-25 April 2019. Kemudian ikutserta dalam pameran bersama, *Pameran Seni Lintas Generasi*, di Hotel Pullman, Central Park, Jakarta, 10 Februari 2019. Selanjutnya berpartisipasi dalam pameran bersama, *The Gift*, di OHD Museum, Magelang, 27 April-6 Oktober 2019.

Pada titik itu, saya ingin menegaskan bahwa, selama tiga tahun terakhir ini, GM—dengan sekira 312 karya kertas, lebih kurang 40 lukisan di kanvas, dan 200-an karya kolaborasi yang telah diperhelatkan dalam 6 ekshibisi solo, 6 pameran grup, dan satu pergelaran duo—merupakan penyair-perupa Indonesia yang paling produktif dalam berkarya dan berpameran.

Dihitung-hitung sambil lalu, produktivitas itu bahkan melebihi produktivitasnya dalam bersajak dan beresai yang sudah dilakukannya sejak remaja. Jadi, saya kira tak berlebihan untuk mengatakan bahwa seni rupa Indonesia hari ini beroleh seorang perupa "muda" yang sangat produktif di umurnya yang berida.

Betapapun jam terbang berseni rupanya masih terbatas, produktivitas GM meyakinkan saya bahwa tidak ada yang tiba-tiba atawa mendadak dalam pencapaian artistik seorang perupa. Perhatikan perkataan GM berikut:

"Sejak di sekolah dasar saya biasa dianggap 'pinter nggambar' dan dalam pengalaman selanjutnya saya selalu diam-diam mencorat-coret kerta dengan bentuk macam-macam, bila misalnya saya tak tertarik mengikuti rapat. Tapi saya tak pernah punya cita-cita jadi perupa. Puisi memberi saya dunia yang kurang-lebih sama—dan seringkali lebih intens menguasai saya. Meskipun demikian, sajak-sajak *Don Quixote* dan gambar yang terjadi dari sana membuat saya makin "gemar-menggambar". Gambar-gambar dalam puisi itu yang kemudian diminta dua orang teman sastrawan di Kuala Lumpur untuk dipamerkan—dan dari saat itulah saya mulai berpikir untuk pameran."

Baiklah kita ingat, sebagaimana sudah saya singgung sebelumnya, kumpulan sajak *Don Quixote*, yang memuat sekira 18 gambar dan corat-coret, terbit pada 2011. Sedangkan pameran tunggalnya kali pertama terjadi pada 2016. Itu artinya, ada jarak 5 tahun dari niatnya berpameran ke pameran sebenarnya. Jarak itu tentu saja tak singkat—dan seseorang dengan daya cipta yang melimpah sudah barang tentu tak akan iseng dengan niatnya.

Dalam perkara itu, dengan agak berlebihan, saya ingin menyebut GM sebagai perupa, pinjam istilah penulis Malcolm Gladwell, "lambat panas". Perupa "lambat panas" adalah spesis perupa yang bakat, karir, dan reputasinya terlihat, tertapaki, dan teraih pada usia lanjut.

Mereka adalah para "perupa eksperimental" atau "master sepuh"—untuk memakai istilah ekonom yang pecinta seni rupa, David W. Galenson. Mereka adalah sejenis pelari maraton yang senantiasa mencari, tak cepat puas—kalau bukan gampang frustasi dan menolak repetisi—dan menghargai kebijaksanaan, penilaian, dan pengalaman mereka di antara teman, keluarga, dan penyokong daya cipta mereka.

Dalam bukunya, *Old Masters and Young Geniuses: The Two Life Cycles of Artistick Creativity* (2008), Galenson menyebut, antara lain, Paul Cezanne, Frans Hals, dan Hans Hofmann sebagai golongan perupa "lambat panas". Betapa tidak, seturutnya, setelah "berlatih puluhan tahun", Cezanne baru bisa menggelar pameran tunggalnya kali pertama pada umur 56. Sementara Hals baru berhasil menciptakan kebanyakan lukisan pentingnya pada umur 80—Hofmann mencapainya pada umur selewat 80.

GM tentu saja bukan Cezanne, Hals, atau Hofmann. Tapi kesejatian mereka yang "lambat panas" itu tersua dalam daya cipta GM, terutama bila kita menyimak perkataannya ini:

"Bertahun-tahun saya menulis, dan sekarang saya memasuki wilayah sepenuhnya visual, meraba dari satu coretan ke coretan lain (…) Dimulai dengan semacam studi, mencoba mewujudkan kembali apa yang saya alami sedikit demi sedikit dari dunia bentuk ("anjing", "reptil", dsb.). Sesudah itu, usaha untuk "merevitalisasi" kenangan tentang perjalanan, tentang pertemuan dengan gambar dan foto di internet, dan akhirnya melepaskan diri dari itu semua. Dari yang figuratif, semi-figuratif, dan yang datang bukan dari alam benda melainkan digerakkan oleh sajak dan tulisan, baik karya sendiri maupun karya orang lain, dan juga dari pertemuan dengan kata-kata dan bacaan. Saya selalu menemukan bayang-bayang gambar dalam ide dan sajak (…) Yang juga membuat saya tergerak menggambar terus adalah dorongan menolak repetisi (…) Dalam perjalanan saya yang masih pendek, repetisi akan terasa sebagai jalan buntu. Maka saya berpindah dari satu corak ke corak lain dengan relatif cepat."

Dalam kesempatan yang lain, GM menyebut penolakannya terhadap repetisi sebagai ikhtiar "mencoba-coba—cepat bosan dengan satu corak—sembari belajar hal baru tiap kali." Tegasnya, "tak ada repetisi, yang ada adalah 'beda' yang tertangkap dalam repetisi."

"Studi", "mencoba-coba", "revitalisasi", dan "menolak repetisi" adalah kata-kata kunci yang bisa kita temukan dalam proses kreatif si "lambat panas" macam Cezanne, Hals, dan Hofmann.

"Cara kerja mereka mencoba-coba dan sedikit demi sedikit," tulis Galenson. "Mereka mengulang-ulang pekerjaan, melukis subjek yang sama berkali-kali, dan pelan-pelan mengubah perlakuan terhadap subjek dalam proses coba-coba. Tiap karya mengawali karya selanjutnya, dan tak satupun yang diistimewakan dibanding yang lain, sehingga para pelukis eskperimental jarang membuat sketsa atau rancangan awal khusus untuk satu lukisan. Mereka menganggap pembuatan lukisan sebagai proses pencarian, di mana mereka mencoba mencari gambar selagi membuatnya; biasanya mereka percaya bahwa belajar adalah tujuan yang lebih penting daripada menyelesaikan lukisan."

Pernyataan tersebut memang tak sepenuhnya dapat diterapkan untuk proses kreatif GM. Tapi kita masih dapat menemukan sejumlah kesesuaiannya dalam lukisan-lukisan dan sketsa-sketsa GM—terutama yang berpokok perupaan Don Quixote.

***

Pada Jumat sore, 8 Februari 2019, untuk kali kedua, saya bertandang ke studio GM di sebuah sudut gedung Komunitas Salihara. Sebagaimana sebelumnya, selepas melihat dan mendiskusikan karya-karya, baik yang sudah maupun yang belum rampung, yang diproyeksikannya untuk pameran tunggal di Semarang Gallery—kami akan melanjutkan bakubicara tentang hal-hal apa saja yang terlintas saat itu dalamsepeminuman es kopi susu di Kedai Kopi Kecil Salihara.

Sore itu, ketika memesan es kopi susu, saya berkata kepada GM:

"Pak, kita perlu judul untuk pameran tunggal Anda di Galeri Semarang—ada ide?"
Tampak kurang yakin, GM menjawab, "Kata-Rupa ..."
"Bagaimana kalau Don Quixote dan Hal-Hal yang Belum Sudah," usul saya.
"Ya, itu saja!" sahut GM.

Jauh-jauh hari sebelum ke Jakarta, saya sudah menyiapkan sejumlah alasan pemilihan judul itu. Kenyataannya, alasan itu tak jadi terucapkan. Kami justru lebih asyik berbicara tentang Kota Lama Semarang sebagai tempat perjumpaan estetis yang tidak diperantarai nilai-tukar, perdagangan, dan keuntungan. Apalagi, saat di Kedai Kopi Kecil sore itu, ikut pula ngobrol bersama kami arsitek yang penyair Avianti Armand.

Oleh karena itu, izinkan saya mengutarakan barang sebentar sejumlah alasan pemilihan judul *Don Quixote dan Hal-Hal yang Belum Sudah* di sini. Pertama, pengakuannya: "Don Quixote diciptakan Cervantes untuk diolok-olok. Kemudian sejumlah pengarang lain melihatnya berbeda: kita tercengang dan kita merasa tak mampu menghakimi dan mencemoohnya. Tokoh fiktif ini majenun karena imajinasi, dan imajinasi tak bisa selesai. Saya ikut dibayanginya.

Bisa dimengerti jika GM menjadi penyair, penulis, dan perupa Indonesia yang berdaya cipta meruah—terutama guna pengkajian dan penciptaan Don Quixote dalam sajak, esai, dan lukisan atau sketsa.

Sejak pertama kali menyebutnya dalam *Catatan Pinggir* berjudul "Che" (3 Mei 1980), ksatria bahlul itu menjelma semacam api inspirasi GM yang tak kunjung padam. Itu sebabnya, pembaca akan menjumpai lagi sosok khayali itu disebut atau direnungkannya dalam *Catatan Pinggir* berjudul "Bung Karno" (24 September 1988), "Zapatista" (29 Juli 2001), "Sancho" (22 September 2002), "Bermula dengan Menolak" (17 November 2002), "Gubernur" (15 Juli 2007), "Majenun" (29 Agustus 2010), "Don Quixote" (12 Juli 2015), "Fidel" (11 Desember 2016), dan "Aletheia" (18 November 2018).

Tak hanya dalam *Catatan Pinggir*—Don Quixote pun menuntunnya menggubah sajak. Di antara 2007-2010 GM menganggit 19 buah puisi di seputar riwayat petualangan Don Quixote. Pada 2011, kesembilan belas sajak itu dihimpun ke dalam satu buku berjudul *Don Quixote* yang diterbitkan oleh TEMPO dan pt.grafiti pers, Jakarta. Dua tahun kemudian, pada 2013, TEMPO menerbitkan kumpulan sajak itu dalam dwibahasa, Indonesia-Inggris.

Tak berhenti sampai di situ, pada 2016, GM kembali menggubah dua sajak berpokok soal Don Quixote dengan judul "Pertanyaan-Pertanyaan untuk Don Quixote" dan "Tamu". Kedua sajak tersebut dapat kita temukan dalam buku *Fragmen* (September 2016) terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Melengkapi pemikiran dan penghayatannya akan Don Quixote dalam esai dan sajak—GM membuat telaah atas karya Miguel de Cervantes itu sebagai "sebuah perkenalan", karena karya itu akan terbit dalam versi Indonesia, dalam buku kecil setebal 205 halaman berjudul *Si Majenun dan Sayid Hamid* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2018.

(Seluruh *Catatan Pinggir*, kumpulan sajak, dan telaahberpokok soal Don Quixote itu akan dipajang di sebuah meja kaca sebagai artefak intelektual GM dalam pameran tunggal ini.)

Kedua, seperti tak cukup dengan *Catatan Pinggir*, kumpulan sajak, dan telaah itu, GM membikin lukisan, gambar, atau sketsa berpokok perupaan Don Quixote. Lebih dari sekadar bermanfaat sebagai sampul buku atau ilustrasi untuk kumpulan-kumpulan sajaknya—pokok perupaan Don Quixote, sebagaimana sudah saya singgung sebelumnya, bermakna penting dalam proses kreatif GM sebagai perupa.

Pokok perupaan itulah, terutama yang termuat dalam kumpulan sajak *Don Quixote* (2011), yang membikinnya "makin 'gemar menggambar'"—dan menggugahnya untuk pameran. Dengan kata lain, pokok perupaan itu adalah titik berangkat yang meyakinkannya untukberdaya cipta di dunia seni rupa Indonesia.

Bisa dipahami jika pokok perupaan itu selalu mendapat perhatian saksama darinya sejak mula dia berkarya dan berpameran seni rupa. Secara kuantitatif, pokok perupaan itulah yang paling banyak dibuat dan dibuat-ulang olehnya, baik dengan media kertas maupun kanvas.

Dalam pameran tunggalnya ini kali di Galeri Semarang, GM membawa 32 karya berpokok perupaan Don Quixote. Rinciannya, gambar dan puisi bertarikh 2018 yang terjuktaposisi dengan media akrilik di kertas berukuran 70 x 51 sentimeter dan 96 x 51 sentimeter sebanyak 22 buah. Sketsa bertahun 2018 dengan media akrilik di kertas berukuran 50 x 45 sentimeter dan 42 x 50 sentimeter sebanyak 7 buah. Satu di antaranya menggambarkan sosok Dulcinea, kekasih Don Quixote. Lukisan potret Don Quixote bertitimangsa 2018 dengan media akrilik di kanvas berukuran 100 x 100 sentimeter sebanyak 1 buah. Dan gambar dan teks puisi "Pertanyaan-Pertanyaan untuk Don Quixote" berwarsa 2017 dengan media pena dan tinta di kertas berukuran 37 x 29,5 sentimeter sebanyak 2 buah.

Ketiga, berdasarkan penjelasan di atas, saya ingin menegaskan pokok perupaan Don Quixote—dengan pemahaman dan penghayatannya dalam telaah, *Catatan Pinggir*, dan sajak—sebagai hal-hal yang belum-sudah dalam proses kreatif GM. Terbukti, bertolak dari 22 buah gambar dan sajak Don Quixote, GM membuat pentas sastra *Don Quixote*—dengan penampil: Andra Karim, Carmen C. Fernandes, Landung Simatupang, Ninik L. Karim, Rebecca Kezia, Sri Hanuraga, dan Syam Maarif—selama dua hari, 23-24 Oktober 2018, di Teater Salihara. Rekaman pentas itu akan diputar-tayangkan sebagai bagian dari pameran tunggalnya di Galeri Semarang.

Setelah itu, konon, GM tengah merancang pertunjukan Wayang Golek Don Quixote.

***

Atas semua alasan tersebut, saya dan GM ingin menempatkan pameran ini sebagai semacam retrospeksi kecil yang memungkinkan pemirsa menilai dan menikmati atau memahami dan menghayati perkembangan estetis dan pencapaian artistik GM dalam berseni rupa.

Itu sebabnya, selain membawa 32 karya lukisan, gambar, dan sketsa berpokok perupaan Don Quixote—pameran ini mengusung seri gambar bertitimangsa 2017 dengan media pena dan tinta di kertas berukuran 37 x 29,5 sentimeter—yaitu seri "Wayang" (*Pembakaran Sita II, Wayang Kurus, Wayang Kalah, Ksatria, dan Mencoba Menyayangi Binatang*), seri "Kitab Wahyu" (*Kitab Wahyu 3-4*), seri "Potehi" (*Potehi 3, 5-10*), dan seri "Mbakyu" (*Mbakyu 1-5*).

Selain itu, pameran ini mengikutsertakan 13 lukisan potret di kanvas dari tahun 2018—yaitu *Totem* (100 x 120 sentimeter), *Syair Macan Putih* (100 x 120 sentimeter), *Si Item* (100 x 150 sentimeter), *Oedipus* (100 x 150 sentimeter), *Kula Sinten* (100 x 150 sentimeter), *Embak* (100 x 150 sentimeter), *TP* (50 x 70 sentimeter), *Frida in Extremis* (50 x 70 sentimeter), *Kucingku* (100 x 100 sentimeter), *Ibu* (70 x 50 sentimeter), *Sapien* (70 x 50 sentimeter), *Burung Tua* (50 x 60 sentimeter), dan *Badut* (100 x 150 sentimeter).

Kecuali pada pameran *Petikan* (2016) dan *The Future of History* (2018), seluruh karya bertahun 2017 dan 2018 yang ada di pameran ini, sebelumnya sudah pernah dipamerkan dalam ekshibisi solo dan grup sebagaimana disebut di atas.

Kami sengaja menghadirkan mereka kembali di sini sebagai perspektif bandingan guna melihat—bahkan mengevaluasi—pencapaian artistik 16 lukisan GM bertitimangsa 2019—yaitu *Aku Maunya Hijau* (120 x 100 sentimeter), *Badan-Badan* (100 x 150 sentimeter), *Dia Berpikir* (100 x 150 sentimeter), *Jam Terakhir* (50 x 60 sentimeter), *Mimpi Afrika* (100 x 150 sentimeter), *Si Rangka* (100 x 150 sentimeter), *Slamet Rahardjo 70 Tahun* (50 x 60 sentimeter), *Mimpi Itu Raden Saleh* (100 x 100 sentimeter), *Identitas* (100 x 450 sentimeter), *Mesopotamia* (100 x 100 sentimeter), *Perempuan dan Tanah* (100 x 150 sentimeter), *Menara Rusia* (100 x 120 sentimeter), *Notre Dame* (150 x 100 sentimeter), *Notre Dame II* (akrilik di kertas, 37 x 52 sentimeter), *Orang Asing* (150 x 100 sentimeter), dan *Duyung* (200 x 240 sentimeter).

Dengan pertimbangan itu, tanpa bermaksud mendahului para pemirsa dalam menentukan penikmatan dan penilaian terhadap karya-karya GM di sini, saya ingin menutup catatan kuratorial ini dengan pernyataan GM dari tahun 2018 ini:

"Karya-karya saya tak bermula dari konsep. Mereka tanpa ide. Tiap gambar membangun 'ide'-nya sendiri, ide-dalam-proses—pada garis pertama, pada bentuk awal, pada warna pemulaan, sampai dengan titik terakhir dan sesudah itu. Dengan demikian, yang berlangsung adalah garis, warna dan bentuk dalam metamorfose."

Dan metamorfose adalah ihwal daya cipta yang belum-sudah.

Semarang, 15 Juni 2019

Aku Maunya Hijau
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2019

Jam Terakhir
acrylic on canvas
60 x 50 cm, 2019

Dia Berfikir
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2019

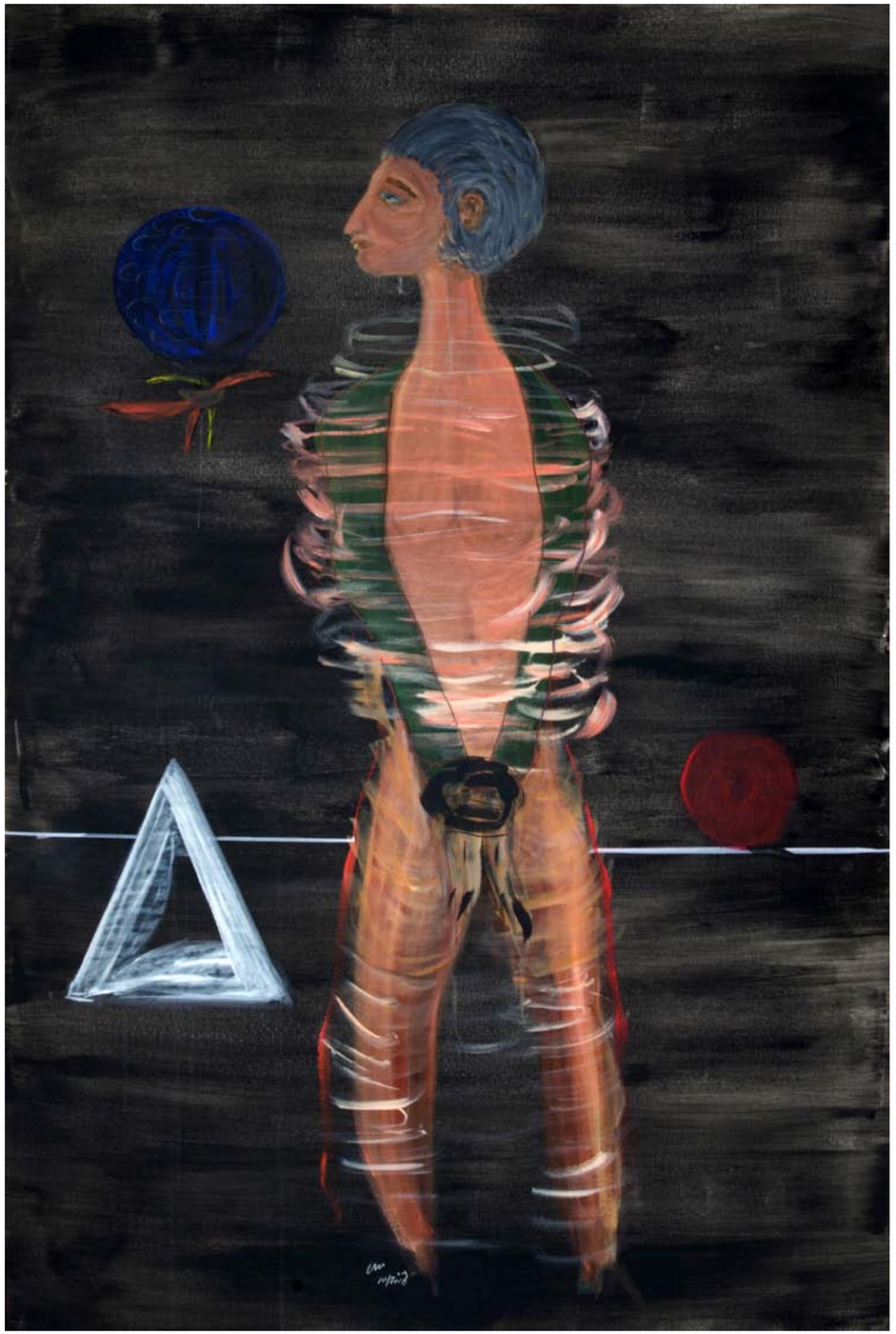

Embak
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2018

Kula Sinten
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2018

Badut
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2018

Badan-Badan

acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Ibu

acrylic on canvas
70 x 50 cm, 2018

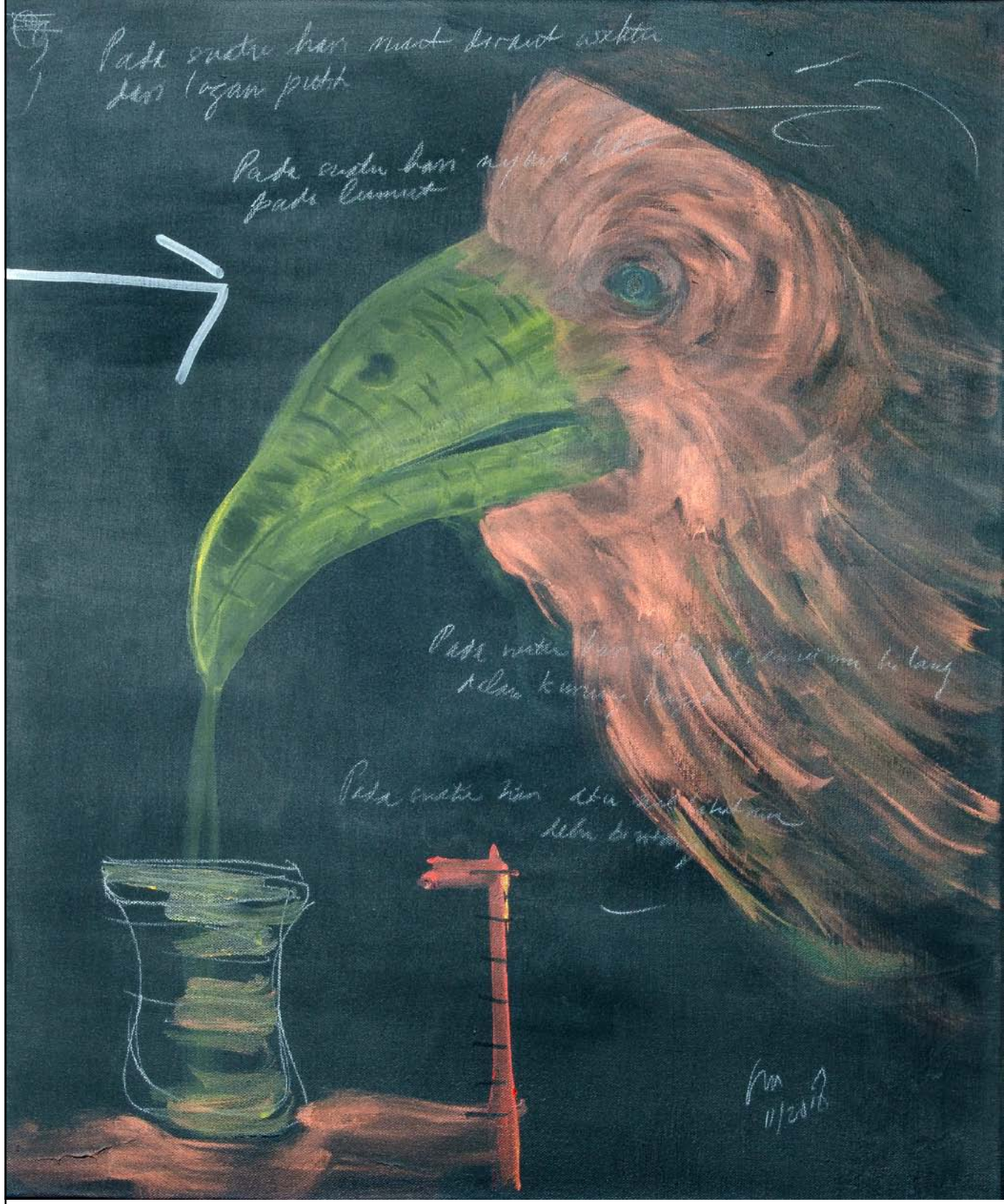

Burung Tua

acrylic on canvas
60 x 50 cm, 2019

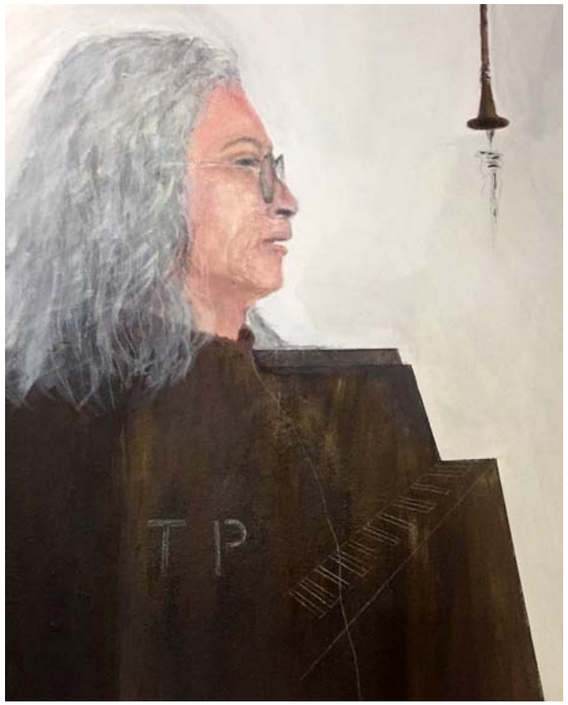

TP
acrylic on canvas
70 x 50 cm, 2018

Frieda in Extremis
acrylic on canvas
70 x 50 cm, 2018

Duyung
acrylic on canvas
240 x 200 cm, 2018-2019

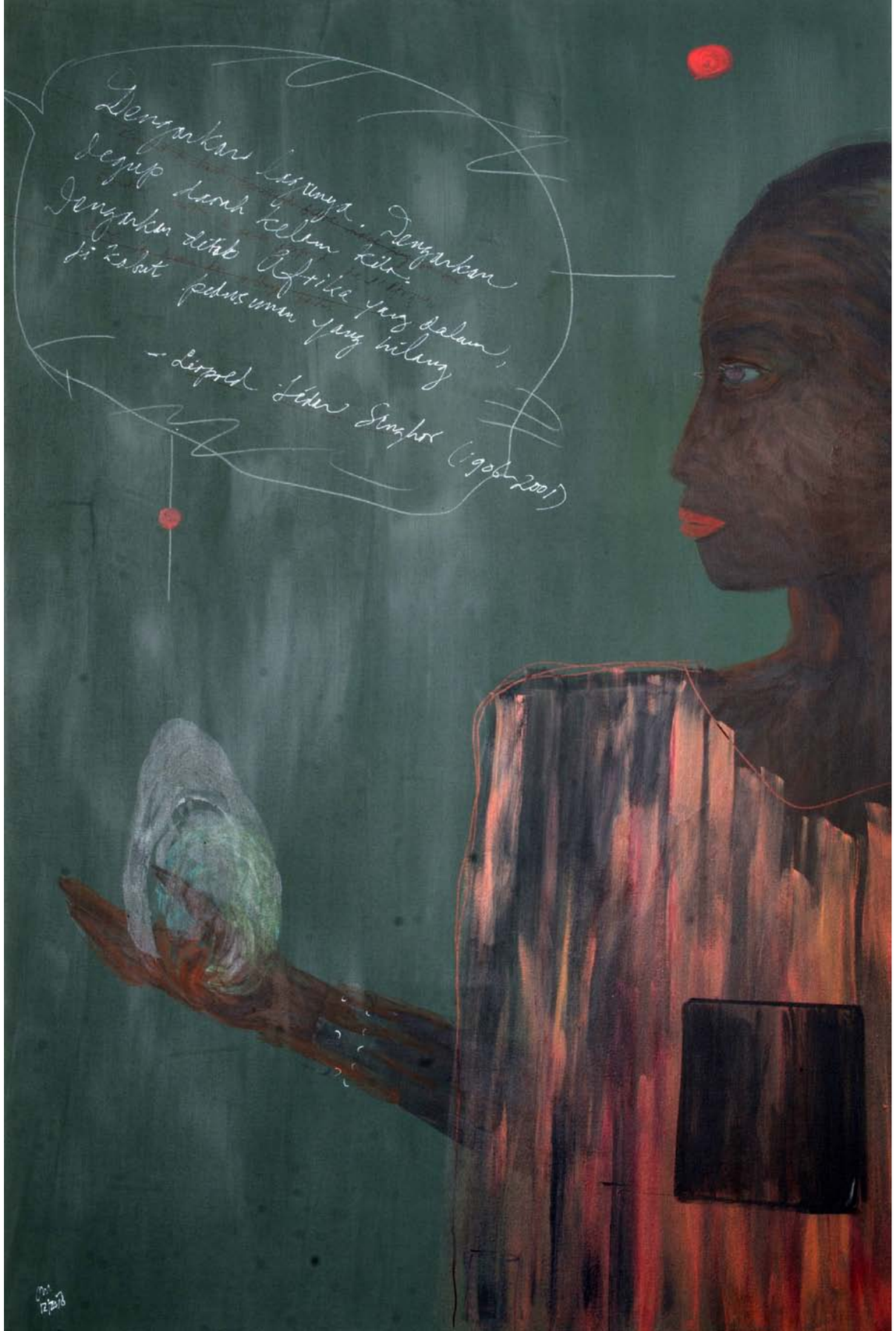

Si Item
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2018

Anjing 890
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Oedipus
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2018

Mimpi Afrika
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2019

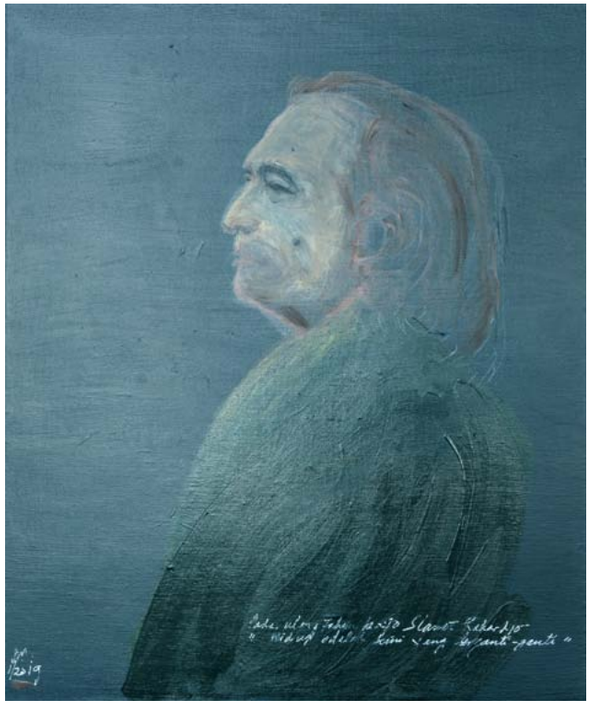

Slamet Rahardjo 70 Tahun
acrylic on canvas
60 x 50 cm, 2019

Si Rangka
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Syair Macan Putih
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2018

Notre Dame
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Menara Rusia
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2019

Identitas
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Orang Asing
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

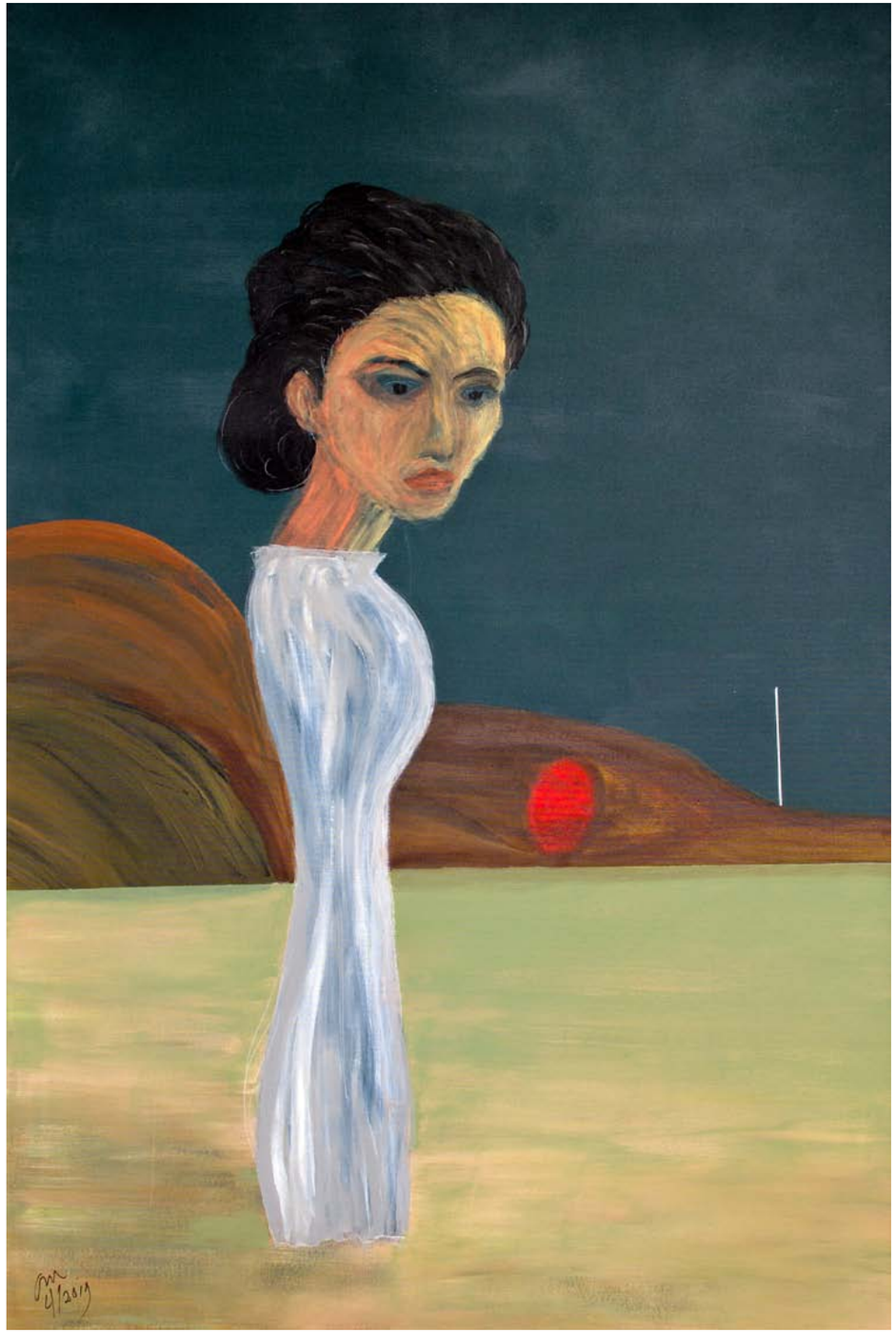

Perempuan dan Tanah
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Ikan dan Lainnya
acrylic on canvas
200 x 200 cm, 2019

Mesopotamia
acrylic on canvas
100 x 100 cm, 2019

Mimpi Itu Raden Saleh
acrylic on canvas
100 x 100 cm, 2019

Sebelum Pesawat Jatuh
acrylic on canvas
100 x 100 cm, 2019

Totem
acrylic on canvas
120 x 100 cm, 2018

Burung Murung
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

Kucingku
acrylic on canvas
100 x 100 cm, 2018

Don Quixote
acrylic on canvas
100 x 100 cm, 2018

Ikarus Jatuh
acrylic on canvas
150 x 100 cm, 2019

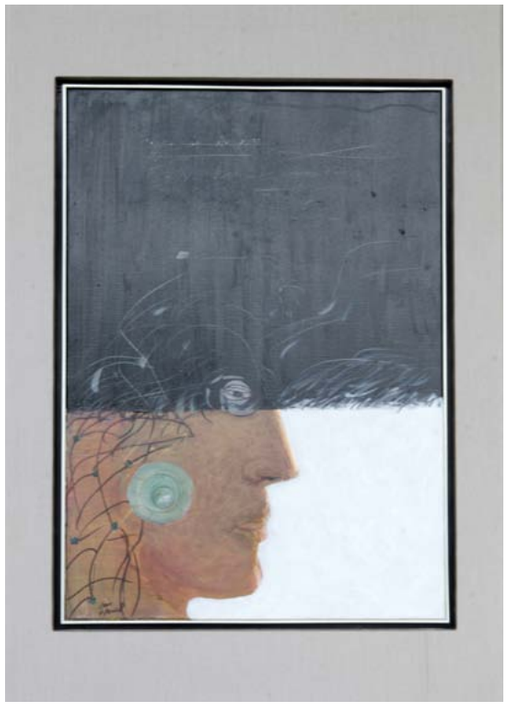

Sapien
acrylic, pencil on canvas
70 x 50 cm, 2018

Notre Dame II
acrylic on paper
37 x 52 cm, 2019

Don Quixote 3
acrylic on paper
50 x 42 cm, 2018

Hati-hati Api
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2019

Don Quixote 5
acrylic on paper
50 x 42 cm, 2018

Don Quixote 1
acrylic on paper
50 x 42 cm, 2018

Boneka India
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2019

Don Quixote 2
acrylic on paper
42 x 50 cm, 2018

Don Quixote 4
acrylic on paper
42 x 50 cm, 2018

Dulcinea
acrylic on paper
42 x 50 cm, 2018

Kitab Wahyu 3
pen, ink on paper
49 x 39 cm, 2017

Pembakaran Sita II
pen, ink on paper
49 x 39 cm, 2017

Kitab Wahyu 4
pen, ink on paper
49 x 39 cm, 2017

Konstruksi
acrylic on paper
37 x 52 cm, 2019

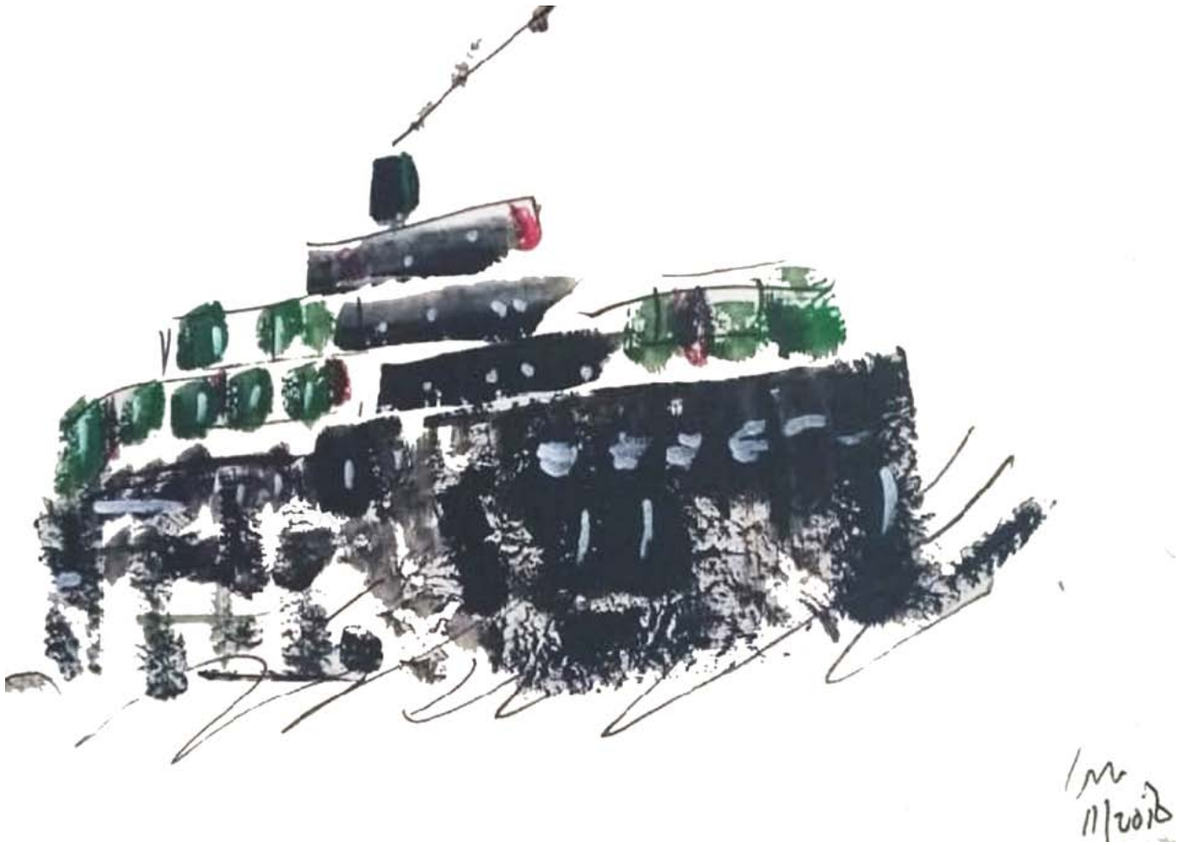

Don Quixote 6
acrylic on paper
42 x 50 cm, 2018

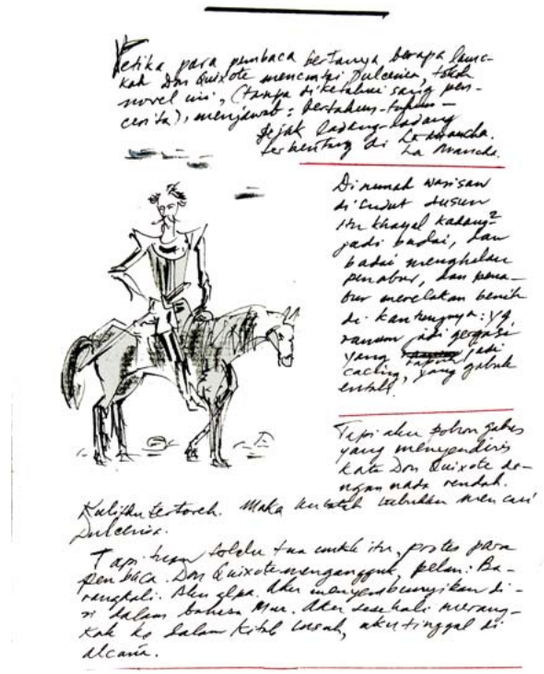

Pertanyaan-pertanyaan untuk Don Quixote II
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Vas

pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2019

Seri Potehi 6

pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Terserah

pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2019

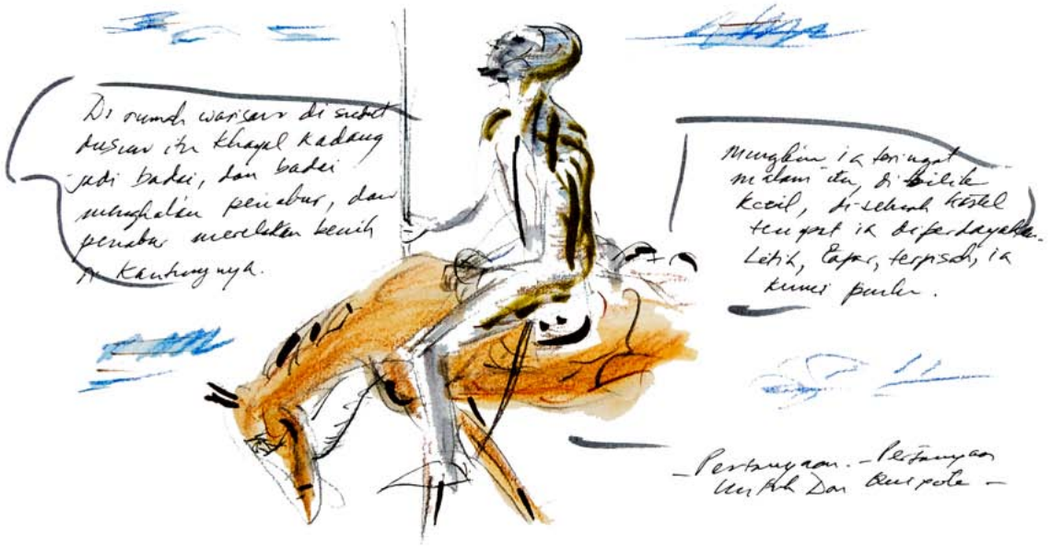

Pertanyaan-pertanyaan untuk Don Quixote

pen, ink on paper
29,5 x 37 cm, 2017

Seri Potehi 7
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Seri Potehi 3
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Seri Potehi 5
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Seri Potehi 8
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Seri Potehi 10
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Seri Potehi 9
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Wayang Kalah
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Mencoba Menyayangi Binatang
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Mbakyu 2
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Penari
acrylic on paper
52 x 37 cm, 2019

Mbakyu 3
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Mbakyu 4
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Mbakyu 1
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Wayang Kurus
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

Mbakyu 5
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

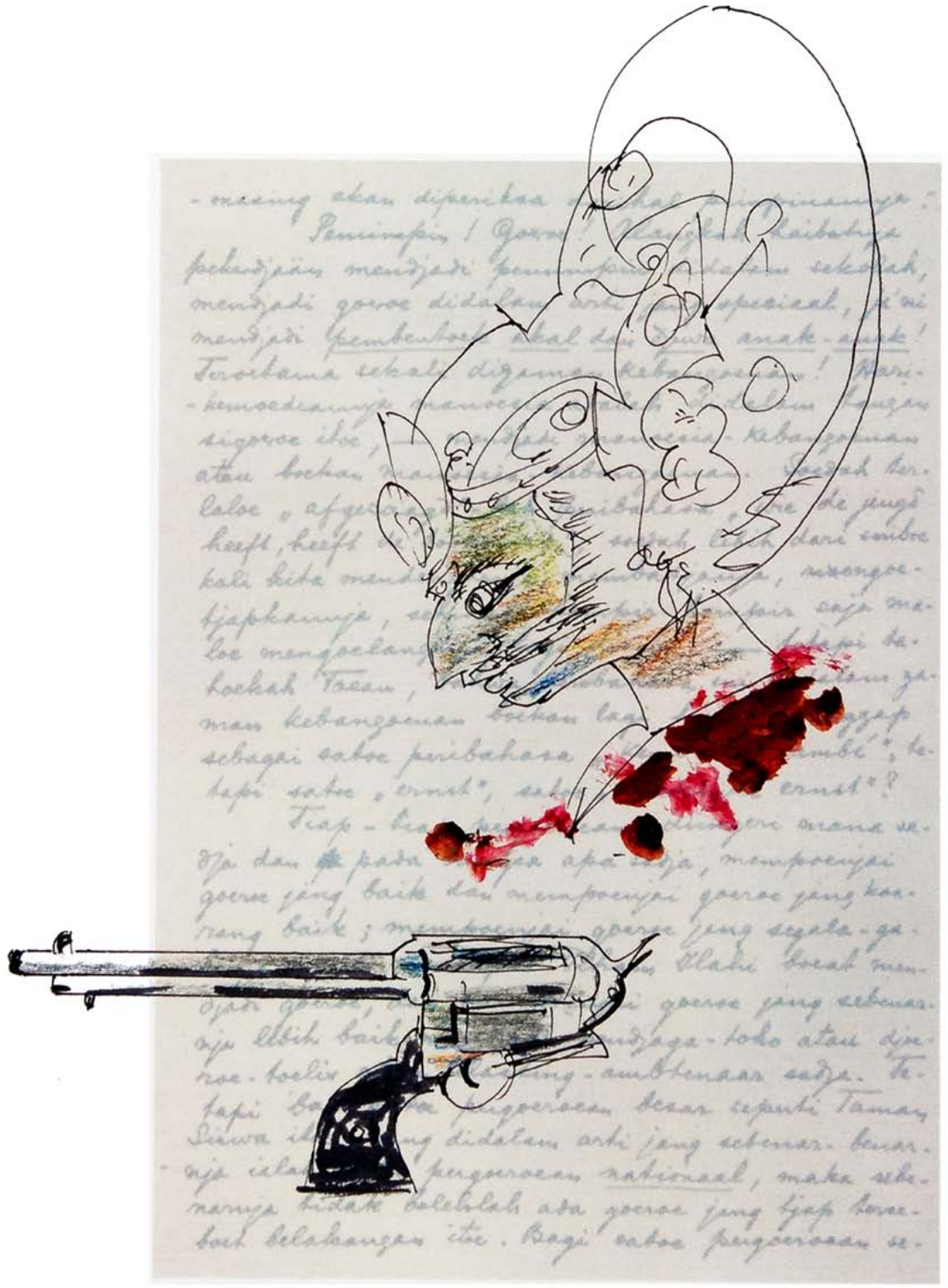

Ksatria
pen, ink on paper
37 x 29,5 cm, 2017

PROLOGUE

Orang yang menggubah cerita ini,
Miguel de Cervantes, mengatakan,
bukan dia yang memulai kisah Don
Quixote. Ceritanya, katanya, berasal
dari naskah seorang Muslim Spanyol,
seorang Mur, Sayid Hamid Benangeli.
Naskah itu ditemukan di sebuah pasar
tua di Toledo.
Agak membingungkan sebenarnya.
Sebab dalam novel ini Sayid Hamid
sendiri kadang-kadang muncul — tak
tahu apa yang terjadi.
Sebab itu saya tak mudah memper-
cayai Cervantes.
Tapi seperti banyak orang, saya
percaya kepada cinta Don Quixote
kepada Dulcinea — perempuan yang
tak pernah ada.
Saya percaya kepada kesetiaan
Sancho Panza, petani miskin yang
mengiringinya sepanjang jalan.
Lihat.
Dalam siluet Picasso, Don Quixote
duduk di atas pelana, di punggung
kudanya, Rocinante, melintas pelan
di dataran La Mancha yang kosong.
Lanskap hanya diselang-selingi kincir
angin yang rusak.
Ia ditemani Sancho, si gemuk yang
memanggilnya "tuan" tapi tak be-
gitu mengerti mengapa Don Quixote
mengembara.
Ada yang jenaka di sana. Tapi juga
murung.
Sebab inilah sebuah kisah kocak yang
menyimpan sesuatu yang tak bahagia,
tentang seorang yang kurus tua, yang
berjalan jauh di abad ke-17, romb-
eng, terombang-ambing dan majenun.
Ia sejak mula ditertawakan, bahkan
dipermainkan.
Saya rasa Don Quixote, antara gila
dan tak gila, tahu itu. Katanya pada
suatu ketika: "Aku dilahirkan untuk jadi
tauladan nasib malang, sasaran dan
arah anak panah, untuk disakiti."
Kadang-kadang ia dipanggil "Ksatria
Berkuda Yang Muram Durja", el caball-
lero de la triste figura.
Pada saat itu, orang-orang tertawa.
Tapi Don Quixote berjalan terus, dan
bermimpi terus, dan mencintai.

Prologue
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Aku Akan Tugur
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

AKU AKAN TUGUR

Aku akan tugur sepanjang malam
di puri tua itu, Dulcenia.
Menjaga mimpimu,
meski kau tak pernah ada.

Jalan putih, bulan putih,
fajar jauh, aku sendiri
seperti tonggak
sebelum gempa.

Kutulis sajak yang lelah,
mungkin
di pelana dingin
seperti somnabulis terakhir

yang menempuh pasir, sepanjang
malam
dari tingkap itu, Dulcenia,
dengan kasut sedih
kata-kata

DI LADANG PANJANG

Di ladang panjang La Mancha,
tak ada kaktus
dan keajaiban
Isyarat yang tak sabar, kangen
yang tak berbentuk
mencarimu.

Tentu kau tak di sana. Atau di
sana —
menangkis nafasku,
menutup tatapku:
Selamat malam, kau redam
suaramu

Di Ladang Panjang
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Ke Arah Balkon
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

KE ARAH BALKON

Ke arah balkon itu Don Quixote de La
Mancha bertanya, "Ke manakah jalan ke
kastil yang dulu ada dan kini tidak?"

Seorang perempuan menengok ke bawah
sebentar. Rambutnya yang lurus, hitam,
membuat bayang pada langsat pipinya.
Matanya kecil, mengingatkannya pada punai yang terbidik.

"Engkau ketakutan!"

Dan laki-laki yang merasa dirinya gagah itu pun turun
dari kudanya.

Ia berjalan mendekat. Ia melihat, sekilas, tangan Peri Kesepian
mengangkat tubuh rapuh itu ke dalam sebuah gumpalan mega,
di mana setiap perempuan akan ditinggalkan.

"Jangan!"

Don Quixote menghunus pedangnya yang retak. Tapi semua
bergerak pelan.

SANCHO PANZA MENDIKTEKAN SEPUCUK SURAT BUAT ISTERINYA

Telah kuikuti seorang yang murung,
Teresa,
ke dalam hutan panjang
sebelum Murcia: ia
yang menorehkan pedangnya
ke pohon-pohon
di batas ngarai.

"Aku tahu ia terbujuk
soneta yang sedih
dan kecewa
pada repetisi sungai.

"Berhari-hari ia berjalan
seperti ksatria Amadis
menyimpan kesetiaan
dan serenade
yang 10 baris.

"Seakan-akan ada
khayal dan kata
yang menghukumnya.
Tapi ia tak mengacuhkannya.

"Tiap pagi ia lafalkan
nama seorang gadis
yang dikenalnya
dalam kaligrafi
di porselen yang berakhir pada X –
X yang tak diketahui,
atau X dari 'Xin,'
X yang berarti 'hati.'

"Dan ia ucapkan itu, Teresa
dengan jurang
di matanya.

"Sementara Maut orang Mur
mengejarnya
dari pantai,
hitam dan tajam,
seperti sabit tua,
meskipun ajal itu
pernah berkata,
'Surga telah melupakanmu, Don
Quixote,
neraka tak mengenalmu.' "

Sancho Panza Mendiktekan Sepucuk Surat Buat Isterinya
acrylic on paper, 51 x 96,5 cm, 2018

Di Sebuah Losmen
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

DI SEBUAH LOSMEN

Cinta terbaik seharusnya diperpendek
pada pagi,
oleh daun
yang ditemukan matahari.

Oksigen pertama,
akan menyelamatkan kita
dari pengharapan
tengah malam.

Nasib adalah persentuhan di sebuah losmen
sebelum fajar.

Tak lebih, tak kurang. Dan di luar,
hanya ada lorong batu,

di mana aku akan ke utara, untuk
tak melihatmu.
Tapi aku melihatmu. perempuan insomnia,
duduk merenda

di dekat jendela.
Aku akan melihatmu. Dan kau tak ada.

ROCINANTE

Rocinante. Tukang cukur dan padri dusun
mendengar alarm itu:
luka waktu, pada ringkikmu,

jerit yang panjang, dari sunyi sierra,
tiga jam nasib sebelum ajal tiba.

Ada seseorang yang menengok ke luar
dan berbisik, "Padri,
kulihat rambut suri yang rembyak gelap."

Itu rambutmu, Rocinante,
seperti ilalang bukit
yang basah merah karena darah.

Tapi katakan, apa sebenarnya
yang telah kukalahkan?
Bintang, batu karang, mimpi manusia,
atau kesedihan? Aku takut.

Maka jika esok aku mati,
dengan kaki tetap di sanggurdi,
bawa aku ke laut, Rocinante,
dari kegilaan ini.

Rocinante
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Tidurlan, Sancho
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

TIDURLAH, SANCHO

Tidurlah, Sancho, dengan
dengkur yang terduga.

Kosmos telah melepasmu.

Tidurlah dengan

Mimpi yang tanpa arah,
dengan lelap dalam sihir

Orang-orang yang tak berdaya.

Tidurlah dengan

Ambisi yang mati.

Kesabaran adalah mawar yang

Merambat, lumut yang tak
takluk karena salju.

Tidurlah untuk malam yang tak
terulang lagi.

DI TEPI JUCAR

Jauh dari arus Jucar, ada sebuah rumah
di tikungan kota yang berdinding.

Di kota yang tercatat namanya itu,
pagi kekal di peraduan,
dan kita tak akan berbaring
di dalamnya.

Sebab di ceruk bukit ini, Rocinante,
sungai adalah imajinasi
ke muara
yang mustahil.

Dan pagi yang sebentar
akan menyentuhnya:
tanda pertama
laut kita. . .

Jangan lelah.

Aku akan memelukmu
dengan sanggrudi
yang makin tua.
Aku akan memelukmu

Di Tepi Jucar
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Di Toboso
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

DI TOBOSO

Ketika ia masuki Toboso, kota itu hilang.

Berbaliklah, tuan, bisik Sancho.
Biarkan zaitun
menyamarkan hutan
dan kesedihan.

Jangan hanyutkan percakapan semalam
ke dasar danau.

Pada fajar memutih,
cinta tak akan kering.

Dulcinea dan fiksi ini
Bisa kita pindahkan.

Jangan tuan risau.
Di jalan ke arah Toboso,
Tuan adalah harap yang tua,
harap yang satu

sebelum ada.

DI PENGINAPAN EL DUQUE

Mereka katakan tak ada mimpi & berahi
di kamar ksatria
Tapi aku bukan besi tua, kau bukan pualam
Di dekat jendela, tubuh kita merah padam

Di pantatmu yang membiru, kuterakan gigit
dan tattoo itu menghitam.
Pada klimaks ke-1000
aku dengar jerit: aku dengar diam

Di Penginapan El Duque
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Jin
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

JIN

Jin yang menyulap kincir
dan gergasi
telah terbang ke bukit Algiers
dan tak akan kembali
ke plateau ini.

Pada pukul setengah lima.
pagi menampik lawar
yang memekik.

Pada pukul setengah sebelas
hari akan membakar amsal
orang-orang suci
yang tak dimengerti.

Dan hanya akan ada matahari
Jalan lurus ke Albacete.
Cinta yang cepat selesai.
Kisah kita yang klise

JUSTRU

Justru karena tenung, telah
diselamatkan kita dari jemu zaitun
dan warna tua pohon-pohon encina.
Memang masih ada sore yang hanya
itu dan dusun yang tak berubah.
Tapi ternyata hari bisa berkelindan
dengan mimpi, dan kau dan aku
lahir kembali, tercengang dalam cinta yang fiktif,
percaya pada harap yang tak bersungguh-sungguh.

Justru karena tenung, aku tak akan membebaskanmu.

Kemarin kucambuk sendiri tubuhku, sakit, agar
bangun, tapi apa yang terjadi? Mimpi itu hanya
berubah sedikit: balur di kulit itu jadi garis biru,
seakan huruf pertama Sayid Hamid, sang pencerita
yang membuat kita ada. Sejarah memang bisa seperti
luka gores. Tapi lihat, hidup adalah tenung: aku
milik sahibul hikayat, engkau kisah Cervantes.

Dan kita berbahagia. Dan kita berpura-pura.

Justru
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Di Teater Boneka
acrylic on paper, 51 x 96,5 cm, 2018

DI TEATER BONEKA

Di teater boneka ini
siapakah yang akan mencegah
orang Mur datang kembali
menguasai lembah?

Tujuh ksatria gugur.
Alir Algodor gelap
oleh darah.

Mungkin kastil berikutnya
akan jatuh.

Suara jerit
ratap Visigoth
lagu pengungsi
telah memekakkan pentas ini
sebelum nyanyian dari bukit --

Di adegan itu penonton hening.
Sejenak. Sampai ketika
seorang lelaki kurus di baris depan
berkata nyaring, "Diam! Hentikan!
Beri aku bagian yang tenteram
dari kenyataan!"

Ia menghunus pedang.

Ruang itu termangu.

Dan kita tahu: di teater boneka
tak ada yang bisa disajikan
selain gerak dan kata-kata.

"Para penonton harap tenang!"
akhirnya sang penata lakon bersuara.

"Tapi aku datang untuk membebaskan",
jawab Don Quixote gemetar.

"Benar, Tuan. Tapi kenyataan
tak bisa saya temukan lagi
setelah layar ini."

Ada yang sayu di suaranya.

Tapi tak lama kemudian
di teater boneka ini pentas terbentang lagi.

Di sanalah Don Quixote menghadang
orang-orang Mur yang datang kembali.

DI DEPAN SANCHO PANZA

Di depan Sancho Panza yang lelah, seorang perempuan bercerita
tentang sajak yang disisipkan ke dalam hujan yang tak tidur.

Tentu saja Sancho tak mengerti bagaimana sajak disisipkan
ke dalam hujan, tapi ia mengerti cinta yang sungguh.
Dipegangnya tangan perempuan itu dan berkata, "Jangan cemas".

Memang sebenarnya perempuan itu cemas:
Seseorang mencintainya dan ia tak tahu untuk apa.
Ia tak tahu kenapa sajak-sajak tetap terbuang dan laki-laki itu
tetap menuliskannya, sementara hujan hanya datang kadang-
kadang. Malah guruh lebih sering, seperti brisik kereta langit
yang menenggelamkan angan-angan yang tak lazim.
Mungkin ini imajinasi lain, yang memilih logat lain,
dan perempuan itu mendengarnya seakan dari tuhan
yang hendak bercinta dari kejauhan.

"Semua ini jadi lucu", kata perempuan itu.

Dan Sancho pun sedih. Sebab ia pernah melihat seorang kurus,
tua dan majenun, yang memungut sajak yang lumat dalam hujan,
yang percaya telah mendengar sedu-sedan dan cinta dari cuaca,
meskipun yang ia dengar adalah sesuatu yang panjang dan sabar
seperti gerimis.

Di Depan Sancho Panza
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Duduklah Di Tempat Ini
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

DUDUKLAH DI TEMPAT INI

Duduklah di tempat ini, Sancho. Di pulau
imajiner ini waktu adalah gurau. Orang-orang
berbincang tentang apa arti soka bila ditanam di
dekat tanjung, apa arti ranting yang disunting
dengan sajak, apa arti korsase yang disematkan
pada topi – dengan kata lain, mereka ingin
berkata, hidup terkadang tak sia-sia, ada kerja,
ada politik, dan sedikit amal ketika tuhan tampak dari lobang
langit dan sorga seperti lantai sehabis dipel, hijau, hijau, hijau...

Duduklah di tempat ini, Sancho

30 MENIT SEBELUM SAYID HAMID

30 menit sebelum Sayid Hamid
Benengeli menghentikan hikayatnya,
Don Quixote telah merasa sesuatu
tengah terjadi.

Senja mencegatnya di jalan turun ke
utara, setelah San Cristobal. Duduk
gontai di punggung Rocinante, ia
melihat ke langit, mencari arah. Tapi
bintang tampak kembung, bimasakti
keruh, dan di belakangnya, tak ada
lagi rasi salib selatan.

Dataran kering di bawah itu
seakan-akan negeri yang tak pernah
memanggilnya.

Ia merasa letih sebenarnya, setelah
Sierra Morena. Ia berbisik, seperti
berdoa: "Jika aku boleh memilih,
Sayid, aku tak ingin di sini lagi."

Tapi malam adalah monolog pohon-
pohon. Bahkan di tebing Guadalen
yang hitam, suara arus ikut
mengambil alih percakapan.

Barangkali kita hanya sebuah
parodi, ia ingin berkata lagi, tapi
ia tak yakin kepada siapa. Sancho,
teman yang setia itu, hanya
memandangi gerak sungai.
Ia mungkin telah merasa, hari tak
akan lagi berani sia-sia: Dulcinea
adalah cinta yang gagu, tuanku,
imajinasi adalah kabut pagi.

Dan selebihnya sunyi.

Don Quixote mengerti. Pada saat
itulah Sayid Hamid Benengeli mulai
membuat tanda terakhir dengan
dawat di kertasnya, seperti sebuah
titik, seperti melankoli. Meskipun
yang ingin ditulisnya sederet epilog
yang berbahagia: "Dan Don Quixote
pun melihat, pahlawan terakhir itu
telah direnggutkan jantungnya".

"Ya, di jurang gua."

30 Menit Sebelum Sayid Hamid
acrylic on paper, 51 x 96,5 cm, 2018

Di Kastil Terakhir
acrylic on paper, 51 x 96,5 cm, 2018

DI KASTIL TERAKHIR

Ia menghitung umurnya dari cer-
min, pada pintu kastil terakhir, lalu
menetakkan pedangnya ke
permukaan yang menakutkan itu.

"Selamat tinggal."

Kaca itu pun menghilang.
Dan ia melangkah ke luar.

Di bentangan ladang gandum, ia
lihat gulungan jerami telah disusun,
berjajar, seperti nisan ke arah bukit.

Waktu itu belum terasa matahari.
Hanya pagi yang merayap di
pohon-pohon gabus.

Pagi adalah depresi yang dingin,
Dulcinea, juga ketiga daun mena-
han kegaduhan burung pada ulat
mati: rangsang-rangsang yang tak
akan kekal, seperti ingatan makin
pendek yang menyentuh kita.

"Kau harus pergi," laki-laku itu
bergumam,
"kau harus pergi dari sini".

Ia mungkin lelah. Ia semakin tahu
cinta yang tak pernah jelas telah
ditahbiskan jadi mimpi, dan mimpi
telah ditahbiskan jadi dosa, dan ia
takut, atau mungkin malu, untuk
kembali ke kastil itu.

Ketika matahari mulai tampak,
ia pun bersandar pada perisainya
yang tak lengkap.
Ia dengar sarapan disiapkan.
Bukan untuknya. Ia ingin tidur.
Ia bayangkan di kedai itu,
seseorang mengoleskan selai pada
roti dan pada serbet meja terbentuk
huruf sisa negasi dinihari.

PADA BULAN

Pada bulan yang takabur
kukaitkan tali,
dan sebait mazmur
dan potret seorang mati

Mungkin potretku, Sancho,
mungkin potret si pandir itu,
garis yang tercoret pada cermin;
separuh putus, separuh biru.

Aku ingin kau mengenalku, Sancho.
Tapi kau tak mengenalku.

Maka kupanjat tali sampai angin
tak datang lagi;

Dan langit menghapusku.

Pada Bulan
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Doa Padri Dusun
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

DOA PADRI DUSUN

Tuhan pada rimbun zaitun
titahkan bukit jadi dingin titahkan
para pahlawan mati di sepanjang lereng
beri aku dongeng, di mana aku
tak bersembunyi. Tidak lagi.

DARI GURUN ORANG TARTAR

Dari gurun orang Tartar,
apa yang diharapkannya?
Dari luas yang mengancam,
apa yang dikhayalkannya?

Di Entah itu, Sancho Panza,
kita cuma nunggu.

Jangan, jangan mengeluh.
Berdirilah kau
di dekatku.

Sebab para ksatria hanya tanda:
angan-angan dan epilesi
yang tak ingin selesai.

Dari Gurun Orang Tartar
acrylic on paper, 51 x 70 cm, 2018

Epilogue
acrylic on paper, 50 x 42 cm, 2018

EPILOGUE

Ketika para pembaca bertanya berapa lamakah Don Quixote mencintai Dulcenia, tokoh novel ini, (tanpa diketahui sang pencerita), menjawab: bertahun-tahun -- sejak ladang-ladang terbentang di La Mancha. Di rumah warisan di sudut dusun itu khayal kadang jadi badai, dan badai menghalau penabur, dan penabur merelakan benih di kantungnya: yang ranum jadi gergasi, yang rapuh jadi cacing, yang gabuk entah. Tapi aku pohon gabus yang menyendiri, kata Don Quixote dengan nada rendah. Kulitku tertoreh. Maka kutatah tubuhku mencari Dulcenia.

Tapi tuan terlampau tua untuk itu, protes para pembaca. Don Quixote mengangguk, pelan: Barangkali. Aku alpa. Aku menyembunyikan diri dalam bahasa Mur. Aku sesekali merangkak ke dalam kitab lusuh, aku tinggal di alcaná, sebagai Yahudi tak berjanggut ketika Taurat dimusnahkan. Aku pernah menyaksikan perumpamaan terhapus dan pelan-pelan aku membuat amsal baru. Bapa-kami di surga, kau matikan kehendakku. Sejak itu aku berhenti tertawa dan Rocinante mengangkutku.

Tuan tak pernah ragu tentang siapa Tuan?, tanya seorang pembaca. Don Quixote tak menyahut. Tuan tak pernah meragukan Dulcenia? tanya pembaca yang lain. Don Quixote hanya memandang ke arah jalan.

Mungkin ia teringat malam itu, di bilik kecil, di sebuah kastil tempat ia diperdayakan. Letih, lapar, terpisah, ia kunci pintu. Ia tak lepaskan baju zirahnya. Ruang itu dingin. Dua lilin tak ingin menampakkan semuanya: sepasang sepatu dengan lars berlumut, sepasang kaus kaki yang setengah menghijau, tungkai kiri yang sakit bersentuhan dengan dunia. Ia berjalan ke jendela karena ia seakan mendengar seorang gadis bernyanyi di halaman: aku mengagumimu, ksatria La Mancha.

Ia tahu, semua hanya olokolok, kecuali kesedihan. Ia tak menginginkan fantasi baru. Di ruang persegi itu, dalam gelap, ia selintas menemukan kembali waswasnya yang lama. Jangan-jangan Dulcenia tak ada, tak pernah ada.

Kata dan Rupa

A boggy, soggy, squitchy picture truly, enough to drive a nervous man distracted. Yet was there a sort of indefinite, half-attained, unimaginable sublimity about it that fairly froze you to it, till you involuntarily took an oath with yourself to find out what that marvellous painting meant. Ever and anon a bright, but, alas, deceptive idea would dart you through. --It's the Black Sea in a midnight gale. --It's the unnatural combat of the four primal elements. --It's a blasted heath. --It's a Hyperborean winter scene. --It's the breaking-up of the icebound stream of Time.

-Ishmael, dalam *Moby Dick*, novel Herman Melville.

Kita sering ketemu Ishmael, juga di luar *Moby Dick* --atau siapa saja yang seperti narator dalam novel Melville itu: seseorang yang melihat sebuah lukisan yang tak sepenuhnya jelas dan bertanya, sedikit kagum, apa gerangan artinya.

Berabad-abad, apa "arti" dalam lukisan – dan juga dalam sajak – tampaknya begitu penting ditanyakan, seakan-akan ada "isi" yang tunggal dan tetap. "Isi" berarti sebuah bentukan kognitif; Ishmael menduga dari lukisan yang dilihatnya di dinding Losmen Sputer Inn itu beberapa kemungkinan: apakah itu "Laut Hitam didera angin keras tengah malam," atau "padang luas yang dihajar hujan", atau…

"Isi" diasumsikan hadir dalam "bentuk" sebuah karya.

Yang agaknya sering diabaikan ialah bahwa dikotomi "isi" dan "bentuk" itu terkait dengan sebuah hierarki antara *kata* dan *rupa*, yang dalam sejarah tak selamanya tetap.

Sejarah rupa, sejarah "imaji", rapat dengan sejarah kata. Setidaknya dalam ingatan kolektif kita.

Wayang tersusun berderet di sekitar layar, relief terpahat di dinding Borobudur: kata-kata (dari adegan Bharatayudha atau perjalanan kerohanian Sidharta Gautama) seakan-akan sudah lama tersimpan dalam kehadiran mereka.

Dalam sejarah Indonesia, mungkin sekali dalam sejarah Asia, keduanya disambut. Tapi tampak, di antara keduanya ada hierarki. Pada dasaranya rupa dalam wayang dan dalam relief itu tak berdiri sendiri; mereka ada karena kata -- untuk mematuhi kata.

Pameran ini mencoba mengembalikan hubungan non-hierarkis antara kata dan rupa. Keduanya adalah bagian dari apa yang saya hendak kemukakan: sebuah "suasana", sebuah sajak imagis di kanvas, kanvas-kanvas yang membuat proses kreatifnya sendiri.

Goenawan Muhamad

Ini pameran tunggal Goenawan Mohamad yang keenam.
Yang hendak ditunjukkan adalah sebuah proses yang belum juga selesai: tiap lukisan meninggalkan lukisan sebelumnya. Masing-masing membedakan diri dan mencari yang lain. Yang dicoba dihindarkan adalah sebuah corak dan repetisi.

Goenawan Mohamad, yang dikenal sebagai penyair, kini "masuk" dalam deretan sastrawan yang juga perupa — seperti, jauh sebelumnya, Trisno Sumardjo dan Nasjah Djamin, misalnya, dan kemudian Nirwan Dewanto dan Sitok Srengenge.

Kini buku sajaknya, *Don Quixote*, yang terbit tahun ini, dihiasi dengan sketsa, dan kanvasnya kadang-kadang dihiasi dengan baris puisi. *Dari Penjara ke Pigura*, buku telaahnya tentang seni rupa, juga terbit tahun ini.

Ia juga masih menulis *Catatan Pinggir* untuk Majalah Tempo tiap minggu, sejak 1977, 40 tahun yang lalu. Dan seperti gambar dan lukisannya, tiap karya tak hendak mengulang yang sebelumnya.

In conjunction with the solo exhibition of

Don Quixote dan Hal-hal yang Belum Sudah by Goenawan Muhamad

Semarang Gallery
June 15 - July 14, 2019

Curator
Wahyudin

Exhibition Organizer
Semarang Gallery

Published by Semarang Gallery, 2019

Semarang Gallery
Jl Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174 Indonesia
T. +6224 355 2099 F. +6224 355 2199
galeri_semarang@yahoo.com
www.galerisemarang.com

Catalogue Production
Graphic Design: Chris Dharmawan
Photography: Artist
Color separation & print: Cahaya Timur Offset

Copyright © 2019 Semarang Gallery
All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced
in any form or means without written permission from the publisher.

Semarang
contemporaryartgallery

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174 - Indonesia

+62 24 355 2099
+62 24 355 2199

Opening hours:
Tuesday - Sunday
10.00 am - 4.30 pm
We're closed on Monday

galeri_semarang@yahoo.com
@semarang_gallery
Semarang Gallery

Don Quixote 3 | acrylic on paper | 50 x 42 cm | 2018

www.galerisemarang.com